

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merupakan ekspresi nyata dari respons manusia terhadap lingkungannya. Perilaku tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari interaksi individu dengan dunia sekitarnya, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Menurut KBBI, kata ‘perilaku’ berasal dari kata dasar ‘laku’ yang berarti tindakan atau perbuatan, dengan imbuhan peri- yang bermakna cara atau metode. Dari penjelasan tersebut, perilaku dapat dipahami sebagai cara manusia bertindak dalam merespons setiap kejadian di sekitarnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Dalam bukunya *The Behavior of Organisms*, Skinner menjelaskan bahwa perilaku individu dapat berubah tergantung pada rangsangan atau stimulus yang diberikan. Perubahan ini bisa berupa peningkatan maupun penurunan perilaku. Skinner menyatakan, jika suatu tindakan (operant) akan semakin kuat jika setelah tindakan tersebut diberikan penguat (reinforcer) (Skinner, 1938: 21). Misalnya, seorang anak yang memiliki perilaku kasar, jika terus diperlakukan dengan baik dan diberi perhatian lebih, maka perilaku kasarnya bisa berubah menjadi lebih sopan. Sebaliknya, anak yang semula sopan dapat menjadi kasar apabila terus-menerus

diperlakukan dengan keras dan semena-mena. Ini membuktikan bahwa perilaku manusia bersifat dinamis, bukan sesuatu yang tetap atau statis.

Skinner juga menegaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi langsung antara individu dan lingkungannya. Dalam bukunya, ia menjelaskan: “Behavior is a function of its consequences” (Skinner, 1938: 6–7). Perilaku dapat berubah berdasarkan konsekuensi yang muncul setelah tindakan dilakukan, baik berupa penguatan (reinforcement) maupun hukuman (punishment). Dengan kata lain, manusia belajar dan mengubah perilakunya melalui hubungan stimulus–respon–konsekuensi. Perubahan tersebut dapat berupa penyesuaian, penolakan, ataupun transformasi menyeluruh terhadap situasi tertentu yang dialaminya.

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku menjadi sarana manusia untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan, tuntutan, dan dinamika sosial. Sedangkan dalam karya sastra, perilaku tokoh berfungsi sebagai representasi dari konflik batin, tekanan eksternal, dan nilai-nilai masyarakat yang diceritakan dalam cerita. Pendekatan psikologis behaviorisme Skinner berfokus pada data yang objektif dan dapat diamati, bukan hanya sekedar spekulasi terhadap kondisi internal yang tidak dapat dilihat seperti alam bawah sadar atau proses mental yang tersembunyi. Melalui perubahan perilaku, pembaca dapat memahami dinamika psikologis dan perkembangan karakter tanpa perlu penjelasan langsung secara naratif. Oleh karena itu, perubahan perilaku

dalam sastra bisa menjadi objek kajian penting, terutama jika dianalisis dengan pendekatan psikologi behaviorisme.

Dalam konteks ini, ditemukan banyak karya sastra yang memperlihatkan perubahan dari perilaku tokoh sebagai respons terhadap lingkungannya. Salah satunya adalah novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang akan menjadi objek kajian. Novel ini menceritakan kehidupan masyarakat kecil di sudut kota Jakarta yang termarginalkan, di tengah citra kota yang sering dianggap sebagai "surga" bagi para perantau. Namun kenyataan yang mereka hadapi justru sebaliknya: ketidakpastian hidup, kemiskinan, kekerasan, dan diskriminasi. Uniknya, novel ini tidak memiliki satu tokoh utama, melainkan menyajikan 18 tokoh yang kisahnya saling berkaitan dan menunjukkan perkembangan perilaku yang kompleks. Perkembangan perilaku tokoh-tokoh di dalam novel ini, merupakan hasil dari tekanan lingkungan yang akhirnya memicu perubahan perilaku dari tokoh-tokoh dalam novel. Hal ini menjadi menarik, karena alasan utama perubahan perilaku tokoh bukanlah adalah lingkungan yang mempengaruhi di dalam novel.

Dari 18 tokoh tersebut, penulis memilih lima tokoh yang akan dianalisis karena mereka mendapatkan porsi penceritaan yang dominan dan mengalami perubahan perilaku yang paling signifikan: Juleha (PSK), Tomi (bos terminal), Sobirin (pedagang), Yuyun (Ibu Rumah Tangga), dan Sutikno (anak Pak RT). Misalnya, Tomi yang semula dikenal sebagai preman terminal yang ditakuti berubah

drastis menjadi sosok penyayang setelah kelahiran anaknya. Hal ini tergambar dalam kutipan:

“Sejak kelahiran bayinya, Tomi berubah 180 derajat. Iblis ganas itu mengejawantah kerbau yang dicucuk hidungnya... Tak pernah ada yang melihat Tomi tersenyum sesering itu selain kepada Juleha dulu.” (Brian, 2023: 282–283).

Contoh lainnya adalah Juleha, perempuan kasar yang berubah menjadi lembut dan perhatian setelah mendengar pujian tulus dari anaknya. Sementara itu, Sobirin yang semula hangat dan peduli, berubah menjadi acuh tak acuh akibat trauma kehilangan anak. Perubahan juga dialami oleh Sutikno, yang semula suka membangkang dan tidak peduli, menjadi anak yang penyayang setelah mengetahui kebenaran tentang ayahnya.

Seluruh perubahan perilaku tersebut merupakan cerminan nyata dari prinsip behaviorisme: bahwa manusia merespons lingkungan dan mengalami perubahan berdasarkan konsekuensi yang ia terima. Novel ini dengan jelas menyajikan dinamika perubahan psikologis yang bisa diamati dan diukur melalui tindakan para tokohnya. Novel *Sisi Tergelap Surga* menarik untuk diteliti karena ditulis langsung berdasarkan pengalaman hidup penulisnya. Dilansir dari laman Detikhot.com, Brian Khrisna, selama 25 tahun hidup di pinggir jalan dan berinteraksi dengan kelompok-kelompok marginal. Tokoh-tokoh dalam novel ini adalah representasi nyata dari orang-orang yang pernah ia temui. Ini menjadikan novel ini tidak hanya fiktif, tetapi juga dokumenter dalam konteks sosial.

Selain *Sisi Tergelap Surga*, Brian Khrisna juga telah menulis 10 buku lainnya, yaitu *Merayakan Kehilangan* (2016), *The Book of Almost* (2018), *This is Why I Need You* (2019), *Kudasai* (2019), *Museum of Broken Heart* (2020), *Parable* (2021), *23:59* (2023), *The Marchbreaker* (2023), *Bandung Menjelang Pagi* (2024), dan *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (2025). Gaya kepenulisan Brian kerap menceritakan isu psikologis, sosial, romansa, dan patah hati yang relevan dengan kehidupan nyata. Ia juga dikenal berani mengeksplorasi sisi gelap kehidupan yang jarang diangkat dalam karya populer, menjadikannya penulis yang otentik dan kuat dalam menyuarakan realitas.

Di antara 10 karya Brian Khrisna tersebut, novel *Sisi Tergelap Surga* dipilih menjadi objek penelitian karena memiliki keunikan dari segi penceritaannya. Berbeda dengan novel lainnya, dalam karya ini Brian Khrisna tidak hanya berfokus pada satu isu yang ingin diceritakan, melainkan menggabungkan seluruh isu antara psikologis, sosial, romansa, dan patah hati menjadi satu alur cerita yang padu. Kekuatan utamanya terletak pada cara penceritaan melalui perjalanan 18 tokoh yang berbeda. Setiap tokoh dikisahkan secara rinci, memberikan ruang bagi masing-masing isu untuk tergambarkan dengan sangat jelas dan mendalam, menjadikan novel ini sebuah potret realitas yang kompleks dan utuh.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penelitian ini diberi judul “*Perubahan Perilaku Tokoh dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna*”. Penelitian

ini dianggap penting dan layak diajukan karena belum ditemukan kajian sebelumnya yang menganalisis novel ini dengan pendekatan teori behaviorisme B.F. Skinner. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam ranah psikologi sastra dan memperluas pemahaman pembaca terhadap dinamika perilaku manusia dalam konteks sosial dan sastra Indonesia kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka permasalahan yang diajukan yaitu bagaimana proses perubahan perilaku tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengungkapkan bagaimana proses perubahan perilaku pada tokoh dalam novel *Sisi tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperluas cakrawala keilmuan, khususnya dalam hal pengembangan teori serta pendekatan dalam studi sastra. Dari sisi praktis, kajian ini dimaksudkan untuk memperkaya pemahaman penulis terhadap ilmu sastra, yang nantinya dapat diterapkan baik dalam praktik pendidikan maupun dalam dinamika kehidupan

sehari-hari. Selain itu, bagi lingkungan akademik, khususnya di perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan kajian sastra selanjutnya. Serta untuk memperoleh gelar sarjana bagi peneliti.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pembacaan dan pengamatan penulis, belum ada penelitian mengenai perubahan perilaku tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa penelitian yang menggunakan objek yang sama, tapi dengan tinjauan yang berbeda dan sebaliknya. Penulis juga menemukan penelitian yang menggunakan objek berbeda dengan tinjauan yang sama. Berikut beberapa penelitian yang menggunakan objek yang sama dengan tinjauan yang berbeda, penelitian yang menggunakan objek berbeda dengan tinjauan yang sama, dan juga artikel-artikel yang membahas mengenai objek.

Artikel yang berjudul “Kepribadian Behaviorisme Tokoh Anya dalam Novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa: Kajian Psikologi Skinner” oleh Ningsih Parti. Dalam artikel ini, Ningsih membahas tentang adanya sebuah stimulus yang diberikan oleh tokoh Ale maupun dari lingkungan baru yang Anya temui, dari stimulus yang diberikan oleh adanya rangsangan yang telah diberikan, respon-respon tersebut yang menentukan tokoh Anya memiliki tingkah laku yang berbeda dari sebelumnya. Dari adanya respon negatif maupun positif dari

rangsangan yang diberikan dari lingkungan baru itu maka akan timbul sebuah akibat yang dialami oleh tokoh Anya dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa.

Artikel yang berjudul “Pengendalian Diri Tokoh Utama Pada Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal (Kajian Psikologi Behaviorisme B. F. Skinner)” oleh Fakhita Rahmadiyah dan Anas Ahmadi, dalam *Jurnal Bapala*. Artikel ini menjelaskan stimulus dan respon positif terhadap tokoh utama. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan mengenai pengendalian tokoh yang dilakukan Sawitri terhadap keluarganya. Tokoh Sawitri mengalami proses belajar yaitu rasa takut akan kesendirian yang membuatnya sadar bahwa kesendirian merupakan hal yang perlu dihadapi.

Artikel yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna” oleh Kharasi dan Muhammad Adek, dalam *Jurnal Persona: Language Literary Studies*, Vol. 4 No. 1 (2025), Hal. 105-121. Jurnal ini mendeskripsikan bagaimana aspek citra perempuan sebagai individu dalam novel *Sisi Tergelap Surga*. Serta mendeskripsikan bagaimana aspek citra perempuan sebagai istri dalam novel ini. Jurnal ini juga menjelaskan bahwasanya citra perempuan sebagai individu dalam pandangan feminis lebih dominan negatif, pada tokoh Rini dan Resti yang tidak memiliki eksistensi dan otonomi yang kuat untuk menyuarakan hak dan kebebasan mereka sebagai individu serta memperkuat pandangannya masyarakat akan perempuan yang hanya dijadikan sebagai objek

oleh orang lain. Namun, terdapat juga citra perempuan sebagai ibu yang positif, Juleha yang merupakan seorang ibu tunggal dan membesarkan anak hasil dari pemerkosaan terhadap dirinya. Juleha memiliki trauma mendalam akan kejadian tersebut dan menjadikan anaknya sebagai pelampiasan amarahnya. Namun Juleha masih memiliki kasih sayang seorang ibu yang membesarkan anaknya dengan penuh pengharapan yang baik untuk kehidupan anaknya.

Skripsi yang berjudul “Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna (Tinjauan Struktural)” oleh Lidya Kisahara (2025), mahasiswa Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Melalui skripsi ini, Lidya Kisahara menyimpulkan bahwasanya novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna merupakan suatu karya yang utuh karena dibangun oleh unsur penokohan, alur, latar, konflik, gaya bahasa, sudut pandang, dan tema. Unsur-unsur tersebut membangun hubungan yang saling berkaitan, antara lain: hubungan tokoh dengan latar, hubungan tokoh dengan alur, hubungan tokoh dengan konflik, hubungan tokoh dengan sudut pandang, hubungan tokoh dengan gaya bahasa, hubungan tokoh dengan tema, hubungan latar dengan alur, hubungan latar dengan konflik, hubungan latar dengan sudut pandang, hubungan latar dengan konflik, hubungan latar dengan sudut pandang, hubungan latar dengan gaya bahasa, hubungan latar dengan tema, hubungan alur dengan konflik, hubungan alur dengan sudut pandang, hubungan alur dengan tema, dan hubungan tema

dengan konflik. Semua unsur-unsur tersebut menjadikan novel Sisi Tergelap Sruga sebagai karya yang utuh.

Skripsi yang berjudul “Perubahan Perilaku Tokoh Utama Anime Inuyashiki Kajian Psikologi Sastra” oleh Dean Meyliawati (2020). Dean Meyliawati menyimpulkan dalam skripsi ini bahwa stimulus atau rangsangan yang paling banyak mempengaruhi perilaku shishigami dalam bertindak sehari-hari adalah stimulus yang berasal dari lingkungan. Hasil dari rangsangan yang diterima juga dapat mempengaruhi bentuk penguatan yang akan dilakukan oleh Shishigami Hiro.

Skripsi yang berjudul “Perilaku Tokoh Utama dalam Novel Tenki No Ko karya Shinkai Makoto” oleh Trivonia Leony Petsi (2024), mahasiswa Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanudin. Skripsi ini menyimpulkan bahwasanya respon atau perilaku pada tokoh Morishima Hodaka terbentuk dari 3 stimulus tak terkondisi dan 15 stimulus terkondisi. Sementara perilaku pada tokoh Amano Hina terbentuk setelah menerima 2 stimulus tak terkondisi dan 7 stimulus terkondisi. Setelah mengalami stimulus dan respon tersebut akan menimbulkan efek berupa perubahan perilaku atau terbentuk perilaku baru. Timbulnya efek menunjukkan perilaku tokoh utama dalam novel Tenki no Ko terbentuk dan mengalami perubahan setelah belajar dan menerima pengaruh dari lingkungan.

1.6 Landasan teori

1.6.1 Teori Psikologi Sastra

Psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia (Wiyatmi, 2011:7). Sedangkan sastra sebagai sebuah karya adalah hasil karya seni yang diciptakan pengarang, ataupun kelompok masyarakat tertentu dengan media bahasa. Jadi, psikologi sastra adalah suatu kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan.

Psikologi sastra memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan konsep dan teori dalam psikologi. Konsep dan teori psikologi itulah yang nantinya akan diterapkan dalam penganalisisan suatu individu dalam sebuah karya sastra. Meskipun individu dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi pengarang menggambarkan karakter yang ia ciptakan berdasarkan model dari manusia di dunia nyata. Artinya, karya sastra sebenarnya adalah sebuah miniatur dari kehidupan yang sebenarnya. Hal ini membuat teori dan konsep psikologi juga dapat bekerja dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra dan ilmu psikologis dapat saling melengkapi dalam peranannya terhadap kehidupan. Karya sastra dan ilmu psikologi sama-sama berkaitan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk

sosial (Minderop, 2010: 2). Oleh karena itu, pendekatan psikologi dapat dikaitkan penggunaannya dalam penelitian karya sastra.

1.6.2 Psikologi Behaviorisme B. F. Skinner

Skinner dalam bukunya *The Behavior of Organisms* menjelaskan bahwasannya psikologi adalah ilmu yang mengkaji dan mempelajari perilaku suatu organisme secara objektif, melalui hubungan antara stimulus, respon, dan konsekuensi. Psikologi behaviorisme lebih mengedepankan lingkungan sebagai faktor utama yang mempengaruhi seseorang dalam kehidupannya dengan analisis yang lebih mendalam terhadap perilaku.

Psikologi behaviorisme lahir di Rusia dan berkembang sampai ke Amerika. Beberapa tokohnya adalah Ivan Petrovic Pavlov, Edward Lee Thorndike, Burrhus Frederick Skinner, dan John B. Watson. Behaviorisme merupakan aliran dalam psikologi yang timbul sebagai perkembangan dari psikologi pada umumnya yang ingin meneliti psikologi secara objektif. Berbeda dengan aliran psikoanalisis yang memandang perilaku manusia dibentuk oleh dorongan dan konflik dari dalam diri, behaviorisme menganggap bahwasanya manusia adalah sosok yang lebih banyak belajar dari lingkungan. Sehingga perilaku bersifat responsif terhadap rangsangan dari luar individu dan lebih tergantung pada situasi.

Skinner menolak analisis internal seperti insting, motivasi, dan aktualisasi diri dalam menganalisis kepribadian. Untuk menganalisis kepribadian dan perilaku suatu organisme, psikologi harus melepaskan diri dari penjelasan-penjelasan yang tidak ilmiah seperti konsep 'jiwa', 'diri', dan 'ego' yang bersifat mistis dan tidak aktual. Ilmu perilaku tidak membutuhkan entitas betiniah untuk menjelaskan tindakan organisme. Jika ingin menjadikan perilaku sebagai subjek ilmiah yang sah, maka penjelasan harus datang dari perilaku itu sendiri, bukan dari asumsi metafisik yang tidak bisa diuji (Skinner, 1938: 5).

Teori yang dikembangkan oleh Skinner disebut *Operant Conditioning* (Pengondisian Operan). Pengondisian Operan adalah suatu proses pembelajaran terhadap perilaku yang diperkuat atau dilemahkan oleh konsekuensi yang mengikutinya. Jika perilaku diikuti oleh hasil yang menyenangkan, maka perilaku akan lebih sering terjadi di masa depan, begitu juga sebaliknya. Analisis perilaku terjadi dalam bentuk sebab-akibat yang menempatkan perilaku sebagai suatu respon yang timbul akibat lingkungannya sebagai stimulus.

Pada psikologi behaviorisme, manusia akan belajar berdasarkan lingkungan. Seperti mendapatkan stimulus secara langsung atau tidak langsung. Stimulus yang didapatkan nantinya akan menghasilkan respon yang terkondisi atau tidak. Namun, tingkat keberhasilan dalam pembentukan

perilaku suatu individu tidak selalu sesuai dengan stimulus yang didapatkan. Hal ini dikarenakan tidak semua stimulus dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Maka dari itu, untuk membentuk suatu perilaku, individu biasanya akan mengalami stimulus dan respon dari lingkungannya secara berulang-ulang sampai menciptakan sebuah tingkah laku (Skinner, 1938: 20-22).

Untuk dapat melihat perilaku suatu individu, skinner menjelaskannya dalam 3 konsep, yaitu:

1. Konsep Stimulus

Stimulus adalah keadaan atau perubahan di lingkungan yang berinteraksi dengan organisme dan mempengaruhi kemungkinan munculnya perilaku tertentu (Skinner, 1938: 6-7). Dalam behaviorisme Skinner, stimulus tidak harus memicu respon secara otomatis, tetapi bisa menandai kapan perilaku akan diperkuat. Kehadiran stimulus terhadap suatu individu dapat berfungsi sebagai pemicu, penanda, penguatan, dan juga sebagai pengatur emosi suatu individu dalam pembentukan perilaku (Skinner, 1938: 243).

2. Konsep Respon

Respon adalah tindakan nyata yang dilakukan organisme sebagai bagian dari perilaku (Skinner, 1938: 6-7). Skinner menghindari menyamakan antara respon dengan niat atau pikiran. Skinner

menganggap bahwasanya respon merupakan suatu gejala yang dapat diamati dan diukur bukan hanya sebuah bentuk gejala yang tercipta dari dalam diri suatu organisme itu sendiri.

3. Konsep Konsekuensi

Konsekuensi adalah hasil yang mengikuti sebuah respon dan memiliki peran krusial dalam menentukan apakah perilaku tersebut akan diulangi atau dihentikan. Konsep konsekuensi terbagi menjadi dua jenis, yaitu: penguatan dan hukuman.

Penguatan atau *reinforcement* adalah proses yang meningkatkan kemungkinan terulangnya suatu perilaku. Penguatan ini terbagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Sedangkan hukuman adalah proses yang menurunkan kemungkinan terulangnya suatu perilaku.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Artinya, proses penelitian ini mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris dan yang terurai dalam bentuk kata-kata, atau gambar jika diperlukan, dan bukan berbentuk angka-angka. Penelitian ini disebut kualitatif karena dilakukan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif yang ada pada karya yang diteliti. Kemudian

penelitian ini disebut kualitatif-deskriptif karena berbagai informasi kualitatif yang ditemukan akan dianalisis dan dijelaskan dalam bentuk deskripsi-deskripsi secara cermat, guna menggambarkan proses dan hasil analisis.

Terdapat tiga langkah yang digunakan dalam proses penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang menunjang proses penelitian. Dalam proses ini, selain dari novel, data juga dikumpulkan dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan, guna dijadikan sebagai bandingan, upaya verifikasi ataupun penguatan paradigma pembacaan.

Tahap kedua yaitu analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan merujuk pada konsep pembentukan perilaku yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, sebagaimana disebutkan dalam bagian terdahulu. Terdapat 3 konsep dalam pembentukan perilaku, yaitu: konsep stimulus, konsep respon, dan pengendalian diri.

Terakhir, penyajian hasil penelitian. Dalam penelitian ini hasil analisis akan disusun dalam bentuk laporan secara deskriptif, berlandaskan pada asas penelitian ilmiah yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berikut berfungsi memberikan gambaran mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, tinjauan Kepustakaan, Landasan teori, Metode dan Teknik Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : Unsur Intrinsik dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

BAB III : Analisis Perubahan Perilaku Tokoh dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

BAB IV : Penutup, berisi simpulan dari keseluruhan analisis dan kemudian dilengkapi dengan saran peneliti untuk penelitian-penelitian terhadap novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.